

Penulis:

Antonius Galih Arga
Wiwin Aryanto
Agustinus Brian
Kurniawan

Afiliasi:

Universitas Sanata
Dharma

Korespondensi:

galiharga@usd.ac.id
brianagustinus55@gmail.
com

© ANTONIUS
GALIH ARGA
WIWIN ARYANTO &
AGUSTINUS BRIAN
KURNIAWAN

DOI: 10.21460/gema.
2022.71.779

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

SINGING THE GOSPEL MACAPAT THROUGH *LECTIO DIVINA*

An Attempt to Enroot Scripture in the Javanese Culture

Abstract

The conversion of the Gospel texts into the Javanese song (*macapat*) is a strategic effort to enroot the Word of God in the Javanese culture. The process of conversion requires a mastery of the formula of *macapat* comprising *guru lagu*, *guru gatra*, and *guru wilangan*. Sindhunata and Suwandi have conducted a research project on such conversion. This article suggests that the method of *lectio divina*, as a tradition of bible reading in the Church to contemplate the word of God, can be employed in singing the Gospel *macapat*. Merging the two traditions helps believers experience the Word through the process of *ngeningke cipta*, *nggegilut sabda*, and *nglelimbang sabda suci*.

Keywords: Javanese culture, *lectio divina*, inculturation, *macapat Injil*, *tembang macapat*.

MENGIDUNGKAN MACAPAT INJIL LEWAT *LECTIO DIVINA*

Sebuah Usaha Membumikan Kitab Suci dalam Budaya Jawa

Abstrak

Penerjemahan teks Injil ke dalam *macapat* Jawa merupakan langkah strategis untuk membumikan Sabda Allah dalam budaya Jawa. Tentu saja penerjemahan tersebut membutuhkan keahlian menguasai rumus-rumus *tembang* Jawa, yaitu *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*, dan menyelaraskan terjemahan teks Injil Jawa dalam rumusan tersebut. Paper penelitian tentang *macapat Injil* karya Sindhunata dan Suwandi berupaya untuk memahami proses penerjemahan dari teks Injil bahasa

Jawa menjadi teks macapat Jawa. Tulisan ini berpendapat bahwa teks macapat Injil ini bisa ditembangkan dan didalami dengan metode *lectio divina*, sebagai sebuah metode tradisional Gereja agar orang beriman bisa meresapi makna sebuah teks Injil. Saat *macapatan*, orang beriman diundang masuk pada kandungan makna terdalam dari sabda Allah, dan mengalami pertemuan dengan Sang Sabda sendiri lewat *ngeningke cipta*, *nggegilut sabda*, dan *nglelimbang sabda suci*.

Kata-kata kunci: budaya Jawa, *lectio divina*, inkulturasi budaya, *macapat Injil*, *tembang macapat*.

PENDAHULUAN

Membaca teks Kitab Suci dengan metode *lectio divina* merupakan salah satu tradisi Gereja Katolik yang sangat tua. Origenes, Bapa Gereja dari Alexandria memberikan istilah bacaan suci ini pada abad ke 2 M. Kemudian gagasan itu dikembangkan dalam tradisi para rahib Benediktin pada abad ke 5 M yaitu dengan membaca Kitab Suci lewat empat langkah: membaca (*lectio*), mendoakan (*oratio*), merenungkan (*meditation*) dan membayangkan (*contemplatio*). Keempat langkah itu menjadi jalan bagaimana seseorang dapat meresapkan sabda Allah dan merasakan kekuatan Sabda dalam hidupnya. *Lectio divina* merupakan metode yang mengajak orang untuk membaca Kitab Suci dengan tekun, mendengarkan sabda-Nya, mencecap sari hidup-Nya, mengakui kehendak-Nya dan membukakan pintu hati bagi kehadiran Allah yang akan mengubah hidup.

Dalam menghayati sebuah *tembang macapat* Jawa, ternyata ada beberapa tahap yang dilakukan orang saat menembangkan *macapat* yaitu *nembang* (menyanyi), *nggegilut* (memamahbiak), *ngeningake cipta* (mengheningkan cipta), dan *nglelimbang* (merenungkan). Tradisi *macapatan* menjadi caraseseorang untuk menghayati makna, watak

dan kekuatan *tembang* sehingga spiritualitas *tembang* itu menggema dalam diri pendengar dan orang yang mengidungkannya. Paper ini berpendapat bahwa model *macapat* Jawa ini memiliki resonansi kuat dengan tradisi *lectio divina* dalam Gereja Katolik. Artinya, tradisi *macapat* Jawa bisa dipertemukan dengan tradisi *lectio divina* yang memiliki kesamaan metode dalam proses penghayatan pada sebuah teks.

Oleh karena itu tidak mengherankan bila ada usaha untuk mengubah teks Injil berbahasa Jawa dalam bentuk *macapat*. Secara khusus paper ini berfokus pada karya besar Sindhunata dan Suwandi yaitu *Buku Injil Papat: Piwulang Sang Guru Sejati* sebagai satu-satunya teks Injil yang digubah dalam bentuk *tembang macapat* Jawa. Teks Injil *Papat* ini berisi empat Injil, yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes yang telah digubah ke dalam *tembang macapat*. Karya mereka patut diapresiasi karena usaha membumikan teks Injil dalam *macapat* Jawa bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini terjadi karena sebuah teks *macapat* tersebut harus memenuhi *paugeran* atau aturan yang rumit sesuai dengan karakteristik dan kekhasan masing-masing *tembang*.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Paper penelitian ini berargumen bahwa pendarasan *macapat* Injil memiliki sinkronisasi dengan proses *lectio divina* dalam tradisi Gereja Katolik. Artinya, langkah-langkah untuk memahami isi yang ada pada *macapat* Jawa memiliki kemiripan dengan proses berdoa dalam *lectio divina*. Oleh sebab itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mempertemukan praktik *macapat* Injil dan tradisi *lectio divina* guna mengenali unsur-unsur yang sesuai antara *macapat* Injil dan *lectio divina*. Selanjutnya dari kesesuaian tersebut, orang beriman bisa menemukan buah-buah rohani dan makna spiritual dari praktik mengidungkan sabda Allah lewat *macapatan* Injil.

Sistematika paper ini adalah sebagai berikut: bagian pertama akan membahas tentang teks Injil *Papat* yang digubah oleh Sindhunata dan Suwandi. Usaha mereka untuk menggubah teks dari Injil berbahasa Jawa yang diterjemahkan oleh Soenarja SJ (1994) ke dalam bentuk *macapat* patut diapresiasi. Pengarang harus menyesuaikan dengan aturan-aturan yang ada seperti tuntutan untuk memenuhi *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra* di dalam *tembang macapat*. Kesulitannya semakin besar karena pengarang tidak boleh mengubah makna teks Kitab Suci itu sendiri.

Berikutnya paper ini akan membahas tentang hakikat *tembang macapat* dan *lectio divina*. Kemudian akan didialogkan antara keduanya dengan melihat kesesuaian antara *tembang macapat* dengan *lectio divina* dalam hal proses orang memahami dan memaknai teks tersebut. Oleh karena itu, paper ini berusaha untuk memberikan beberapa contoh

tembang dari *macapat* Injil untuk dianalisis dan dipertemukan dengan tradisi *lectio divina*. Pada akhirnya paper ini berusaha memberi kontribusi untuk membantu umat beriman makin mencintai teks *macapat* Injil dan memaknainya seperti halnya dalam tradisi *lectio divina*.

METODE PENELITIAN

Paper ini akan membandingkan tahap-tahap orang memahami teks dalam *lectio divina* dan dalam tradisi *macapat* Jawa. Perbandingan tersebut akan menghasilkan pertemuan dua tradisi yang bisa membantu orang Jawa untuk memahami teks Injil lewat praktik *macapat*, yaitu, dalam proses *ngidungke Sabda Dalem*, *nggegilut Sabda Dalem*, *ngekeningke cipta*, serta *nglelimbang Sabda*.

SEJARAH TERBENTUKNYA INJIL PAPAN

Ide awal untuk membuat sebuah buku *macapat* Injil muncul ketika Sindhunata menjadi pastor paroki di Paroki Santa Maria Asumpta Pakem, Yogyakarta (1983-1986). Pada waktu itu beliau turut dalam kegiatan *macapatan* di rumah Mbah Atmo (Sindhunata dan Suwandi 2008, 12). Saat itu, Mbah Atmo sedang *nembang macapat* dari Serat Amba yang menceritakan tentang kisah Yusuf yang dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur dan kemudian menjadi penguasa di Mesir (bdk. Kej 37-47). Saat mendengarkan *tembang macapat* itu, Sindhunata tersentuh pada cerita Yusuf yang bertemu dengan ibunya di dalam mimpi. Sang ibu berkata kepada

Yusuf demikian, “*Gandheng lelakone pancen kudu kaya ngene le, wis arep kepie maneh.*”

Kata-kata sederhana yang diucapkan oleh ibu Yusuf dalam mimpi itu juga turut menyentuh Sindhunata. Ia kemudian berusaha mengembangkan *tembang macapat* dalam Gereja yang dimulai dengan menulis buku *Sumur Kitiran Kencana*. Selanjutnya, Sindhunata berjumpa dengan kelompok-kelompok *macapatan* di Patangpuluhan yang membuatnya semakin tertarik pada *tembang macapat*. Sindhunata berkolaborasi dengan Suwandi, seorang ahli *macapat* Jawa dalam menganalisis teks *macapat* Injil agar maknanya selaras dengan teks Injil aslinya.

Berulang kali Sindhunata membaca teks *macapat* Injil tersebut sembari menyesuaikan diksinya dengan metrum *macapat*. Ia membaca ulang dan merasa-rasakannya. Proses merasa-rasakan itu adalah saat krusial karena segala sesuatu yang ada dalam budaya Jawa, akan

menjadi indah atau *adiluhung* jika hal tersebut dapat menyentuh rasa. Setelah dianggap cukup, tulisan *macapat* itu pun diterbitkan tahun 2008 oleh penerbit Boekoe Tjap Petroek menjadi sebuah buku yang diberi judul, “*Injil Papat: Piwulang Sang Guru Sejati ing Tembang Macapat*”.

Dalam menterjemahkan dan menafsirkan keempat Injil, pengarang *macapat* Injil tidak menggunakan pendekatan historis-kritis atau analisis literer. Pengkalimatan *macapat* Injil lebih didasarkan pada kaidah-kaidah atau aturan yang ada di dalam *tembang macapat* dan disesuaikan dengan konteks budaya Jawa. Dengan demikian, salah satu kekurangan dari teks *macapat* Injil adalah bahwa secara literer kalimat Injil *Papat* tidak sama persis dengan teks Injil dalam Kitab Suci bahasa Jawa. Contoh ketidaksesuaian itu dalam *tembang dhandhanggula* adalah sebagai berikut (Sindhunata dan Suwandi 2008, 61):

*Silsilahanipun Sri Yesus Gusti
Putra Daud peputra Abraham
Abraham Iskak putrane
Iskak peputra Yakup
Yakup myang Yehuda umijil
Dalah pra kadangira
Yehuda sesunu
Peres Zara saking Tamar
Ezron iku atmaja Peres sayekti
Ezron peputra Aram.*

*Sarasilah Dalem Sri Yesus Kristus,
putra Dawud, putra Abraham.
Abraham apeputra Iskak,
Iskak apeputra Yakub,
Yakub apeputra Yudha saseduhur,
Yudha apeputra Pares lan Zara,
saka Tamar, Pares apeputra Esron,
Esron apeputra Aram.*

(Mat 1:1-3)

Inilah silsilah Yesus Kristus,
anak Daud, anak Abraham.
Abraham memperanakan Ishak,
Ishak memperanakan Yakub,
Yakub memperanakan Yehuda dan
saudara-saudaranya,
Yehuda memperanakan Peres
dan Zerah dari Tamar, Perez
memperanakan Hezron, Hezron
memperanakan Ram.

(Mat 1:1-3)

Dalam perbandingan teks *macapat* dan teks asli di atas terlihat adanya perbedaan literernya. Tidak semua kata-kata dalam Injil digubah dalam setiap kata di dalam *tembang*, tetapi yang perlu dipertahankan adalah makna teks itu sendiri. Namun demikian, pilihan kata-kata *macapat* Injil dibuat setelah

pengarangnya memahami arti kalimat dalam sebuah perikop. Konsekuensinya, setiap orang yang akan mengidungkan teks *macapat* Injil perlu membandingkannya dengan teks Injil berbahasa Jawa untuk melihat kesesuaian arti dan maknanya agar bisa memahami pesan yang hendak disampaikan.

Dalam proses pembuatan *macapat* Injil, pengarang perlu memahami watak atau sifat teks dari perikop Kitab Suci karena ia harus menyesuaikan watak dan suasana teks dengan jenis *tembang* yang digunakan. Misalnya, kelahiran Yesus yang diceritakan dalam Injil Matius akan baik saat dikidungkan dengan menggunakan *tembang dhandhanggula* yang memiliki watak bahagia dan manis. Hal itu menunjukkan bahwa kelahiran Yesus merupakan sebuah peristiwa yang indah dan

spesial sehingga watak *tembang* juga menunjuk hal yang sama yaitu kegembiraan atas kelahiran Tuhan sang penyelamat. Sedangkan *tembang megatruh* yang berwatak sedih atau kecewa bisa digunakan untuk melagukan kisah Yesus yang sedang berada di taman Getsemani. Demikian pula, pilihan *tembang* yang lain akan menentukan suasana dan karakter yang terdapat dalam sebuah teks Injil.

Berikut watak dan karakter setiap *tembang macapat* (Laginem 1996, 46–47):

Watak Tembang Macapat

No.	Nama Tembang	Watak	Kegunaan
1.	<i>Maskumambang</i>	Susah, sedih, terharu, merana dan penuh derita	Mengungkapkan suasana sedih, haru dan penuh derita.
2.	<i>Mijil</i>	Terharu dan terpesona	Menyatakan suasana haru, terpesona dalam hubungannya dengan kasih sayang dan nasihat.
3.	<i>Gambuh</i>	Wajar, jelas dan tanpa ragu-ragu	Mengungkapkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, nasihat dan menggambarkan kesungguhan hati.
4.	<i>Asmaradana</i>	Sedih, rindu dan mesra	Menyatakan rasa sedih, rindu dan kemesraan dalam suatu hubungan pertemanan maupun percintaan.
5.	<i>Durma</i>	Bersemangat, keras dan galak	Menggambarkan kemarahan, kejengkelan dan peperangan.
6.	<i>Dhandhanggula</i>	Manis, luwes dan memukau	Bisa digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam suasana kehidupan sehari-hari atau <i>lumrah</i> .
7.	<i>Kinanthi</i>	Terpadu, gembira dan mesra	Memberikan nasihat, mengungkapkan kasih sayang dan suasana yang penuh kegembiraan, seperti halnya suasana di dalam istana.
8.	<i>Sinom</i>	Senang, gembira, memikat	Menggambarkan suasana yang penuh sukacita, kemantapan hati dan gerak yang menunjukkan kelincahan.
9.	<i>Pangkur</i>	Gagah, perwira, bergairah dan bersemangat	Memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api dan suasana yang bernada keras.
10.	<i>Megatruh</i>	Susah, sedih, penuh derita, kecewa dan menerawang	Melukiskan suasana sedih, pilu, penuh derita, kecewa, dan menerawang sesuatu yang ada di depan, yang mungkin belum terjadi.
11.	<i>Pocung</i>	Santai, seenaknya	Menggambarkan suasana yang santai dan seenaknya.

Tulisan ini hanya akan menjelaskan karakter dan jenis *tembang macapat* dalam Injil Matius. Dalam Injilnya, Matius dikenal

juga dengan nama Lewi (Mrk 2:14) dan Injilnya dilambangkan dengan seorang manusia ilahi. Injil Matius ditulis untuk orang-orang

Kristen Yahudi sebab di dalamnya pengarang banyak mengutip teks Perjanjian Lama untuk menggambarkan diri Yesus sebagai figur yang dinantikan sejak Perjanjian Lama. Dalam bentuk *macapat*, Injil Matius dibagi dalam tujuh

tema dan setiap tema dibagi lagi ke dalam sub-sub tema agar mempermudah pembaca untuk mengidungkan teks. Di bawah ini terdapat pembagian jenis *tembang* dan perikop dari Injil Matius (Sindhunata dan Suwandi 2008, 61–91):

Tema-tema dalam Injil Matius

No.	Tema	Sub – Tema	Jenis Tembang	Jumlah Pada
1.	<i>Miyos Dalem Sri Yesus (1:1-2:23)</i>	-	<i>Dhandhanggula</i>	25
2.	<i>Pawarta Bab Kratoning Swarga (3:1-7:29)</i>	<i>Mangsa Cecawis: Gusti Bakal Rawuh Martakake Kratoning Allah (3:1-4:11)</i>	<i>Sinom</i>	15
		<i>Pawarta Bab Kratoning Allah (4:12-5:25)</i>	<i>Sinom</i>	12
		<i>Sabda Piwulanging Injil (5:1-7:29).</i>	<i>Pangkur</i>	44
			<i>Kinanthi</i>	58
3.	<i>Piwulang Bab Kratoning Swarga (8:1-11:1)</i>	<i>Tandha-tandha Rawuhe Kratoning Allah; Pangeram-eram Warna Sepuluh (8:1-9.38)</i>	<i>Asmaradana</i>	56
		<i>Sabda Pangandika Marang Rasul Rolas Tuntunan kanggo Martakake Kratoning Allah (10:1-11:1).</i>	<i>Pocung</i>	44
4.	<i>Wewadi Bab Kratoning Swarga (11:2-13:52).</i>	<i>Tandha-tandha Rawuhe Kratoning Allah Ora Kasumurupan Dening Kang Atos Atine (11:2-12:49)</i>	<i>Gambuh</i>	75
		<i>Wewadine Kratoning Allah Diwedharake Ing Gusti Sarana Pasemon (13:1-52)</i>	<i>Mijil</i>	49
5.	<i>Kratoning Swarga Diwujud ana ing Donya. Pasamuwan Suci (13:53-17:27)</i>	<i>Perangan Kang nyaritakake lelakon (13:53-14:12)</i>	<i>Maskumambang</i>	20
		<i>Pangeram-eram Warna-Warna kang mralambang Pasamuwan (14:13-16:12)</i>	<i>Sinom</i>	39
		<i>Perjanji Bab Madeging Pasamuwan Suci Petrus Minangka Dadi Dhedhasare (16:13-17:27)</i>	<i>Dhandhanggula</i>	25
6	<i>Kratoning Swarga Kaleksanan Sampurna (19:1-25:46)</i>	<i>Kratoning Swarga Gawe Sampurnaning Prakara Kadonyan (19:1-20:34)</i>	<i>Kinanthi</i>	60
		<i>Gusti Yesus Ngetingal Jumeneng Mesias Martakake Bakal Kadadeyaning Lelakon (21:1-46)</i>	<i>Pangkur</i>	39
		<i>Para Pangreping Bangsa Yahudi Padha Swala Ora Trima: Ditibani Pangadilan (22:1-23-39)</i>	<i>Mijil</i>	72
		<i>Sabda Pangandika: Pangadilan Dalem Allah Menggahing Kutha Yerusalem Sarta Jagad (24:1-25:46)</i>	<i>Asmaradana</i>	59
			<i>Gambuh</i>	18
7	<i>Kratoning Allah Kalaksanaan Ing Gusti Yesus. Sangsara, Seda lan Wungu Dalem (26:1–28:20)</i>	-	<i>Maskumambang</i>	59
			<i>Durma</i>	27
			<i>Maskumambang</i>	49
			<i>Megatruh</i>	20
			<i>Mijil</i>	20

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa bagian pertama dan bagian penutup tidak memiliki sub tema. Jenis-jenis *tembang* yang digunakan dalam Injil Matius ada beberapa seperti *asmaradana*, *sinom*, *mijil*, *megatruh*, *maskumambang*, *gambuh*, *durma*, *kinanthi* dan *pangkur*. Jumlah *pada* (baris) seluruhnya adalah 885. Bisa terjadi kemungkinan bahwa satu perikop panjang dalam teks Injil Matius berbahasa Jawa, bila digubah dalam *macapat* hanya akan menjadi beberapa baris lagu yang lebih pendek karena terjadi penyesuaian menurut metrum *macapatan*.

MACAPAT JAWA: KARAKTERISTIK DAN KAIDAHNYA

Tembang macapat mulai berkembang pada zaman kesultanan Demak (Projosuwasono 2019, v). Para wali menciptakan berbagai *tembang* itu sebagai sarana berdakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam. Setiap *tembang* yang tercipta mengandung berbagai ajaran Islam dan kaidah-kaidah luhur bagi setiap orang yang mendengarkannya. Meski demikian, para wali dan ulama waktu itu tentu tidak serta-merta merumuskan *tembang macapat* begitu saja. Ada sejarah panjang yang mempengaruhi pertumbuhan dan

Sri Yesus Kris / tus iku :4-3

Nalika ma / karya wiwit / maju :4-4-2

Kira-kira / yuswa telung / puluh warsi :4-4-4

Katelahe / putra Yusup :4-4

Putra Heli / kacarios :4-4

Pemenggalan empat-empat seperti di atas perlu mempertimbangkan ketepatan

perkembangan *tembang macapat* sampai dengan sekarang ini, terutama pengaruh Hinduisme dan Buddhisme.

Ada begitu banyak orang yang berusaha untuk mendefinisikan *tembang macapat*. Sebagian pujangga Jawa mendefinisikannya sebagai sebuah cara menyanyikan puisi Jawa dengan pemenggalan empat suku kata atau empat kata-kata pendek. Dalam kenyataannya tidak semua jenis *tembang macapat* bisa dinyanyikan dengan cara memenggal empat suku kata di setiap barisnya. Di samping itu, jika semua *tembang* dinyanyikan dengan pemenggalan empat-empat, makna atau arti kata itu sendiri bisa lesap atau tidak bisa dimengerti karena tidak terpahami dengan baik. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa pemenggalan empat-empat merujuk pada perhentian nafas dalam empat suku kata-empat suku kata (Hardjowijono 1994). Dalam hal ini *macapat* yang dibaca empat-empat itu harus dibaca secara cepat. Menurut Suharjendra yang dimaksudkan cepat ialah tidak banyak *luk* atau lengkungan suara (Suharjendra 1966, 19). Aturan dasarnya, pemenggalan suku kata dimulai dari kata terdepan dari setiap barisnya. Pemenggalan berikutnya akan mengikuti jumlah suku kata yang ada. Contohnya adalah *sekar gambuh* berikut ini (Sindhunata & Suwandi 2008, 309):

Terjemahan:

Sri Yesus Kristus itu

Ketika berkarya mulai maju

Kurang lebih berumur tiga puluh tahun

Merupakan putra Yusuf

Diceritakan sebagai putra Daud

makna dan maksud dari teks *macapat* itu sendiri. *Macapat* Jawa tidak hanya sekadar

dong-ding atau ketepatan nadanya, tetapi terkait pula dengan rasa-perasaan orang yang menyanyikannya, enak didengar atau tidak. Dalam teori tentang pemenggalan *tembang*, pemenggalan “*kira-kira, katelahe dan putra Heli*” itu disebut sebagai *pedhotan kendho*. *Pedhotan kendho* ialah cara memenggal sesuai dengan kata itu sendiri. Sedangkan “*Sri Yesus Kris-*” dan “*Nalika ma-*” ini disebut sebagai *pedhotan kenceng*, yaitu pemenggalan sesuai dengan suku kata yang ada pada syair *tembang* itu sendiri.

Tedjohadisumarto dalam *Mbombong Manah* jilid I menjelaskan bahwa secara etimologis, *macapat* bisa diartikan dengan *macane papat-papat* (Tedjohadisumarto 1985). Sedangkan menurut R. Ng. Ranggawarsita (pujangga Kraton Surakarta) dalam *Serat Mardawalagu* (Ranggawarsita 1957, 9-10) dan *Serat Centhini* karya Pakubuwono ke V (1814), menjelaskan bahwa *macapat* adalah *macapat lagu* atau bacaan keempat. Yaitu, *maca sa lagu* = *tembang ageng* pertama, *maca ro lagu* = *tembang ageng* kedua, *maca tri lagu* = *tembang tengahan* dan *macapat lagu* = *tembang macapat*. Berbagai pandangan dan pengertian tentang *macapat* di atas tentu memperkaya pemahaman kita akan definisi *macapat* itu sendiri. Perlu disadari bahwa sumber-sumber pustaka tertulis tentang *macapat* Jawa tidak sangat berlimpah. Hal ini tentu bisa dimaklumi karena budaya dalam masyarakat Jawa awal lebih banyak menggunakan gaya bertutur atau oral dari pada sumber tertulis untuk menyampaikan nasihat atau nilai-nilai hidup kepada generasi selanjutnya.

Dari berbagai keterangan di atas, bisa dikatakan bahwa *macapat* adalah cara membaca secara tepat terkait dengan pemenggalan kata,

penggunaan nada, artikulasi dan penerapan karakter lagu *macapat*. Pemahaman tentang *macapat* ini tentu lebih mudah dimengerti, sebab dalam menyanyikan *macapat* memang dibutuhkan kemampuan untuk mengerti aturan-aturan yang mencakup *guru lagu, guru gatra* dan *guru wilangan*. Aturan tentang *guru lagu, guru gatra* dan *guru wilangan* disebut dengan metrum. Setiap *tembang macapat* memiliki metrum masing-masing dan tidak pernah ada yang sama aturannya.

METRUM MACAPAT

Metrum diartikan sebagai pengatur setiap jenis *tembang macapat* yang berfungsi untuk memberi ciri pembeda masing-masing jenis *tembang* (Laginem 1996, 14). Metrum jenis *tembang dhandhanggula* berbeda dengan metrum *tembang sinom*. Perbedaan lainnya juga terdapat pada jumlah penggolongan *tembang macapat*. Setiap pakar atau pujangga *macapat* memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang jumlah *macapat* Jawa. Perbedaan jumlah ini terkait dengan dimasukkannya beberapa *tembang tengahan* dan *tembang gede/ageng* ke dalam *tembang macapat* (Laginem 1996, 14).

Beberapa pujangga *tembang* Jawi menggolongkan *tembang macapat* yang berjumlah lima belas menjadi: sembilan *tembang macapat baku* (*pocung, mijil, durma, kinanthi, asmaradana, pangkur, sinom*, dan *dhandhanggula*), lima *tembang tengahan* (*balabak, megatruh, gambuh, jurudemung* dan *wirangrong*) dan satu *tembang ageng* (*gurisa* atau *girisa*) (Laginem 1996, 15). Artikel ini akan mengikuti pandangan yang lebih umum

diterima masyarakat yaitu dengan membagi *tembang macapat* Jawa menjadi sebelas saja yaitu: *maskumambang*, *mijil*, *gambuh*, *asmaradhana*, *durma*, *dhandhanggula*, *kinanthi*, *sinom*, *pangkur*, *megatruh* dan *pocung* (Projosuwasono 2019, v).

Setiap jenis *tembang* memiliki perbedaan jumlah *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*. *Guru lagu* yaitu vokal terakhir dalam setiap akhir baris. Misalnya dalam *tembang Maskumambang*, kata terakhir dalam bait pertama vokal terakhirnya harus berhuruf

vokal i, kedua a, ketiga i, dan keempat a. *Guru gatra* menunjuk pada jumlah baris dalam *tembang macapat*. *Maskumambang* memiliki guru gatra 4 baris, *mijil* mempunyai 6 baris, dst. Sedangkan *guru wilangan* yaitu jumlah suku kata dalam setiap barisnya. *Maskumambang* memiliki 12 suku kata dalam baris pertama, 6 suku kata dalam baris ke dua, dan 8 suku kata dalam baris berikutnya. Tabel di bawah ini menunjukkan aturan *guru lagu*, *guru gatra* dan *guru wilangan* setiap jenis *tembang* (Sri Hastanto 1984, 124):

Tabel Metrum Macapat

No.	Nama Tembang	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	<i>Maskumambang</i>	12 i	6 a	8 i	8 a						
2.	<i>Mijil</i>	10 i	6 o	10 e	10 i	6 i	6 u				
3.	<i>Gambuh</i>	7 u	10 u	12 i	8 u	8 o					
4.	<i>Asmaradhana</i>	8 i	8 a	8 o/e	8 a	7 a	8 u	8 a			
5.	<i>Durma</i>	12 a	7 i	6 a	7 a	8 i	5 a	7 i			
6.	<i>Dhandhanggula</i>	10 i	10 a	8 e	7 u	9 i	7 a	6 u	8 a	12 i	7 a
7.	<i>Kinanthi</i>	8 u	8 i	8 a	8 i	8 a	8 i				
8.	<i>Sinom</i>	8 a	8 i	8 a	8 i	7 i	8 u	7 a	8 i	12 a	
9.	<i>Pangkur</i>	8 a	11 i	8 u	7 a	12 u	8 a	8 i			
10.	<i>Megatruh</i>	12 u	8 i	8 u	8 i	8 o					
11.	<i>Pocung</i>	4 u	8 u	6 a	8 i	12 a					

Kolom-kolom di atas menunjukkan adanya perbedaan metrum di antara masing-masing *tembang macapat*. Itulah bentuk aturan baku yang dituntut untuk menciptakan sebuah *tembang macapat*. Tanpa memenuhi salah satu kaidah di atas, *guru lagu*, *guru wilangan* dan *guru gatra*, suatu puisi Jawa tidak bisa disebut sebagai *tembang macapat*.

MEMBACA INJIL DENGAN METODE *LECTIO DIVINA*

Lectio divina berasal dari bahasa Latin, *lectio* (bacaan) dan *divina* (ilahi). *Lectio divina* adalah bacaan ilahi atau bacaan rohani yang bersumber dari Kitab Suci. Tahapan doa *lectio divina* memandu seseorang untuk masuk ke

dalam sikap tenang dan rileks sehingga sabda Tuhan dapat merasuk ke dalam hidupnya secara pelan-pelan. Keheningan diri menjadi saat untuk menyerahkan seluruh hidup seseorang hanya kepada sabda-Nya.

Thomas Keating menyebut *lectio divina* sebagai metode komprehensif menuju kemendalaman relasi manusia dengan Allah (Keating 2004, 45). Perjumpaan dengan yang Ilahi dalam *lectio divina* terbentuk lewat tahap-tahap doa dengan memakai Kitab Suci. Orang yang membaca Kitab Suci dengan tekun akan mampu mendengarkan perkataan-Nya, mencecap sari hidup-Nya, dan membukakan pintu bagi kehadiran Allah yang mengubah hidup (Hoang 2012, 44). Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menjalankan *lectio divina*. David G. Banner mengusulkan empat langkah *lectio divina* yaitu *lectio* sebagai sebuah kehadiran di hadirat Allah (*prayer as attending*), *meditatio* adalah sebuah usaha merenung-renungkan (*prayer as pondering*), *oratio* adalah langkah doa sebagai jawaban dari Allah (*prayer as responding*), dan *contemplatio* ialah langkah doa sebagai kesadaran eksistensial (*prayer as being*) (Benner 2010, 41).

LECTIO (MEMBACA)

Untuk memahami sabda Tuhan, hanya ada satu langkah awal yaitu membacanya dengan penuh ketekunan dan kesetiaan. *Lectio* merupakan cara berdoa yang mengaktifkan semua indera manusiawi untuk mendengarkan, melihat dan mencari kehadiran Allah yang tidak selalu kita sadari, namun ada dalam cinta-Nya (Banner 2010, 51). Usaha ini membutuhkan kepekaan

rohani dan kedalaman relasi dengan Allah yang hadir melalui sabda-Nya. Dengan membaca, orang diajak untuk fokus pada sabda Tuhan dan tidak membiarkan pikirannya mengembara ke mana-mana (Jones 2009, 62). Distraksi biasanya terjadi karena pikiran terlalu aktif dalam menanggapi firman Tuhan. Dalam tahap ini seseorang hanya diajak untuk membaca dan membiarkan Tuhan sendiri yang berbicara. Dengan membangun komunikasi yang pasif terhadap firman Tuhan, ia membiarkan sabda itu mengubah pikirannya.

Tahap membaca diawali dengan mempersiapkan kutipan teks Kitab Suci, membuat batin hening sejenak, bersyukur kepada Allah atas karunia sabda-Nya dan mohon pemahaman atas apa yang akan Tuhan sampaikan. Jika doa dilaksanakan di rumah, orang perlu mengkondisikan suasana rumah dengan memilih tempat dan waktu yang tepat, serta meminta anggota keluarga yang lain supaya menjaga ketenangan.

Dalam tradisi Benediktin, pembacaan Kitab Suci dilakukan dengan lantang dan penuh perhatian, mata melihat dan telinga mendengarkan (Hoang 2012, 46). Perhatian yang penuh memungkinkan orang masuk ke dalam realitas ilahi yang belum pernah dialaminya. Orang meninggalkan kesibukannya dan masuk ke dalam realitas ilahi yang dibuka dengan firman yang dibaca terus-menerus. Orang tidak perlu berpikir mana teks atau frase yang bermakna baginya, tetapi dia hanya perlu membiarkan kalimat atau frasa yang dibaca akan menembus kedalaman hati dan tinggal tetap di sana. Ketika sabda itu berdiam dalam hatinya, orang akan menemukan dengan sendirinya makna baru dibalik teks tersebut.

MEDITATIO (MEDITASI)

Setelah sabda Tuhan dibaca secara perlahan dengan penuh ketelitian, langkah selanjutnya adalah merenungkannya dalam meditasi. Inilah cara doa dengan merenung-renungkan sabda dan membuka ruang hati sebagai tempat tinggal Allah. Memahami Kitab Suci bukanlah kehendak manusiawi melainkan menunggu rahmat Allah yang digunakan untuk memahami Dia lewat sabda (Benner 2010, 37). Ruang batin yang telah dihiasi oleh cinta dan iman akan membuat Allah masuk dan memberikan rahmat keselamatan bagi dirinya (Wilhoit & Howard 2012, 114). Itulah cara manusia untuk mengasihi Allah kembali dengan segenap hati dan dengan segenap akal budi (bdk. Matius 22:37). Sabda Tuhan laksana lampu yang menerangi langkah hidup manusia (bdk. Mzm 119: 105). Sabda itu memberikan sebuah kejelasan bagi arah hidup manusia (Wilhoit & Howard 2012, 31).

Orang yang bermeditasi tidak pernah meninggalkan kesadaran dirinya, tetapi dia membuka hati dan budi, menyadari keberadaan diri dan memusatkan perhatiannya pada misteri Sabda (Keating 2004, 187). Keterbukaan hati manusia untuk menjawab kasih Allah tidak datang begitu saja, tetapi pikiran manusiawilah yang menggerakkan hati untuk menanggapi kasih Allah yang hadir dalam sabda-Nya dan mengikuti kehendak-Nya. Santo Ignatius Loyola (1491-1556) dalam buku Latihan Rohani menjelaskan kesadaran manusia dengan menggunakan tiga daya jiwa: pemahaman, pengalaman dan kehendak. Dia menambahkan lagi dengan penggunaan lima indera, yakni penglihatan, penciuman, perasaan, sentuhan dan pendengaran.

Meditasi membutuhkan keaktifan orang dalam menggunakan daya manusiawi untuk berdialog dengan Allah yang hadir dalam sabda-Nya. Orang diajak masuk ke dalam misteri Allah yang maha daya. Dia lebih luas dari apa yang bisa dilihat oleh mata, Dia lebih tinggi dari kemampuan pikiran manusia dan lebih besar dari dunia tempat tinggal manusia. Namun, Dia lebih dekat dari pikiran, nafas, hati dan budi manusia. Itulah keagungan misteri Allah yang hanya mungkin ditemukan dalam doa batin, yakni dengan mendengarkan Allah yang mewahyukan diri dengan sikap terbuka dan tunduk hormat di hadapan-Nya.

Santo Agustinus dan Bonaventura (1221–1274) mengibaratkan meditasi sebagai usaha manusia untuk menyantap sabda Allah. Sabda adalah makanan bagi jiwa yang kering. Agustinus menggunakan istilah “hati sebagai mulut” firman. Orang memasukkan ke dalam tubuhnya asupan spiritual yang telah ia dengar dan baca, yakni Injil hidup menuju kepada keselamatan (Hoang 2012, 50).

ORATIO (BERCAKAP-CAKAP)

Secara umum, doa didefinisikan sebagai proses komunikasi manusia dengan Allah. Sayangnya, proses komunikasi tersebut seringkali hanya berjalan satu arah. Tidak jarang dalam doa orang hanya memohon untuk dirinya sendiri atau orang lain, dan menghalanginya untuk mendengarkan apa yang sesungguhnya menjadi kehendak Allah. Oleh sebab itu, dalam *lectio divina* doa menjadi komunikasi dua arah yang menghantar orang sampai kepada perjumpaan pribadi dengan Allah. Tentang doa, Katekismus Gereja Katolik menjelaskan demikian:

Doa mengandaikan satu usaha dan satu perjuangan melawan diri kita sendiri dan melawan tipu muslihat penggoda. Perjuangan doa tidak dapat dipisahkan dari “perjuangan rohani” yang perlu, supaya dengan kemantapan batin, kita dapat bertindak dalam Roh Kristus kita berdoa sebagaimana kita hidup, dan sebagaimana kita berdoa. Dalam perjuangan doa kita harus menghadapi pendapat-pendapat yang keliru, sikap-sikap mental modern, dan pengalaman kegagalan kita. Pantaslah melawan godaan-godaan ini, yang menyangsikan manfaat dan kemungkinan doa, dengan kerendahan hati, dengan kepercayaan, dan dengan ketabahan. Kesukaran-kesukaran pokok dalam kehidupan doa adalah pikiran melayang dan kekeringan. Iman, pertobatan, dan kewaspadaan hati adalah obat-obat pencegah melawannya. (Embairu 2014, 661).

Melalui doa, orang menyerahkan diri sepenuhnya kepada penyelenggaraan ilahi. Penyerahan diri dilakukan dengan menanggalkan segala bentuk daya manusiawi sebagai wujud penyangkalan diri: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mrk 8:34). Menyangkal diri berarti melepaskan kehendak dan daya intelektual yang merupakan kemampuan manusia yang paling dalam serta berserah diri kepada Allah (Keating 2004, 25). Dalam suasana doa, orang menempatkan diri seperti bayi yang ada di dalam kandungan ibunya. Ketelanjangannya adalah bukti pemberian diri dan ketaatannya yang begitu dalam. Ia tidak takut untuk menghadapi dunia, sebab ia telah memasrahkan hidupnya dalam rahim ibunya (Allah) yang akan memberikan perlindungan dan keselamatan baginya. Keadaan inilah yang

melambangkan kesiapsediaan manusia dan kepasrahan dirinya kepada Allah.

Menurut Thelma Hall (1896–1966), doa adalah usaha untuk menjaga hati tetap terbuka kepada Allah, menempatkan diri pada sentuhan Roh-Nya dan mempersiapkan jalan bagi kehendak Allah yang akan terjadi (Hall 1988, 42). Orang tidak tahu kapan Allah akan menurunkan rahmat-Nya yang cuma-cuma kepada manusia, untuk itulah doa diperlukan agar orang bisa berjaga-jaga menantikan kehadiran-Nya (Mat 25:13). Doa adalah suatu bentuk komunikasi batin antara Allah dan manusia. Komunikasi batiniah memiliki bobot lebih dalam bila dibandingkan dengan komunikasi lahiriah. Orang yang berkomunikasi secara lahir tidak jarang diliputi oleh tipu daya, tetapi ketika orang berbicara dari hati ke hati, yang ada adalah kejujuran dan keterbukaan.

Dalam kejujuran dan ketulusannya, orang yang berjumpa dengan Allah di dalam batinnya dapat mengekspresikan emosi kepada-Nya melalui pujian, ucapan syukur, petisi atau pertobatan. Bahkan, manusia bisa mengungkapkan emosi yang negatif seperti marah, pemberontakan, tangisan dan ratapan (Hoang 2012, 55). Semua ungkapan emosional tersebut tidaklah salah, sebab luapan emosi bisa keluar dari ketulusan dan kerendahan hatinya. Oleh-Nya, segala perasaan itu diubah menjadi rahmat yang terkadang tidak disadari oleh manusia. Sebab, Allah menciptakan ruang bagi Diri-Nya sendiri ruang yang tidak bisa dikalahkan, bahkan dimusnahkan oleh dendam dan amarah (Hoang 2012, 57). Dalam ruang batin itu, ia menarik manusia jauh lebih dalam dari apa yang sebelumnya belum ia jumpai dan ketahui.

CONTEMPLATIO (MENIMBANG-NIMBANG)

Pada umumnya, orang berkontemplasi dengan terlebih dahulu memandang gambar atau ikon sebagai media untuk membangun imajinasi. Melalui imajinasi ia diajak untuk membayangkan sesuatu di balik penggambaran mental dan menghadirkannya dalam doa. Menurut para Bapa Gereja, dalam kontemplasi orang perlu menghadirkan pengalaman akan cinta. Pengalaman akan cinta lebih mudah membawa orang sampai kepada Tuhan, sebab mulai dari pengalaman dikasihi itulah Allah ditemukan dan dirasakan.

Menurut Santa Theresia dari Avilla (1515–1582), hal yang terpenting adalah mendengarkan, menatap dan tinggal dalam kasih-Nya. Usaha yang dimulai dari membaca dan mendengarkan sabda berpuncak pada keintiman dengan Allah. Dia tidak perlu diminta datang, sebab Allah sudah ada di dalam hidup manusia. Allah tidak harus dicari, namun dirasakan daya ilahi-Nya yang menyempurnakan manusia.

Kontemplasi adalah intuisi dan kesadaran akan kehadiran Allah di mana kita berada. Ini adalah keadaan di mana orang menyadari sungguh perasaan kepenuhan pikiran akan Allah yang hadir. Kontemplasi diawali dengan perasaan bahwa saya ada bersama dengan Allah dan lama-lama kita akan masuk dalam pengalaman Allah yang maha cinta (Wilhoit & Howard 2012, 111).

Kontemplasi menuntut orang untuk melepaskan kemampuan intelektualnya dan masuk ke dalam kekosongan. Kosong tidak berarti bahwa orang hilang dari dunianya. Sebaliknya, ia menyadari akan keberadaan dan eksistensinya di dalam dunia. Kesadaran

akan keberadaannya yang mendasar adalah perjumpaan yang benar dengan Allah, bukan hanya berada di permukaan seperti dalam hidup sehari-hari. Perjumpaan yang benar akan terjadi bila orang tidak melihat teks Kitab Suci dalam bentuk fisiknya saja, melainkan Roh Allah yang menjiwai dan menjadikan sabda itu menjadi hidup (Hoang 2012, 60).

Dalam prosesnya, kontemplasi menghasilkan dua disposisi batin yaitu konsolasi (kegembiraan bati) dan desolasi (keterasingan). Konsolasi yang dimaksud bisa berupa karunia karismatik dan daya pikir serta pengenalan diri yang membawa orang untuk merendahkan diri di hadapan Allah (Keating 2004, 26). Sedangkan desolasi adalah pengalaman jauh dari Allah yang bisa terwujud dalam amarah, kedukaan yang mendalam serta kesepian. Dalam pemahaman ini, kontemplasi adalah saat di mana orang bertatapan muka dengan Allah dan mengesampingkan segala kemampuan dirinya untuk memberikan perhatian penuh kepada-Nya (Hall 1988, 9). Berkontemplasi itu ibarat orang yang sedang menimba air dari sumur yang tidak akan kering. Dengan menimba dan meminum airnya, orang akan disegarkan dengan semangat baru.

PERTEMUAN *MACAPAT* INJIL DAN METODE *LECTIO DIVINA*

Tradisi Gereja Katolik Roma meyakini bahwa lewat *lectio divina*, orang mampu mengalami pengalaman akan Allah lewat *lectio*, *meditatio*, *oratio* dan *contemplatio*. Sedangkan dalam tradisi masyarakat Jawa, orang yang mengidungkan *macapat* memiliki langkah-langkah tertentu untuk bisa memahami makna

tembang. Meski proses untuk sampai pada pemahaman nilai itu tidak pernah disebut secara eksplisit, namun dalam praktiknya orang bisa melihat proses *macapatan* sebagai berikut: *nembang* (menyanyi), *nggegilut* (memamahbiak), *ngeningake cipta* (mengheningkan cipta), dan *nglelimbang* (merenungkan).

Pada awalnya orang perlu mengetahui terlebih dahulu watak *tembang* yang akan dinyanyikan. Selanjutnya, saat menyanyikannya orang perlu mengucapkannya dengan jelas. Cengkok-cengkok dalam *tembang* juga bisa mencerminkan perasaan dalam hati. Di samping itu, orang mengidungkannya dengan duduk bersila, beralaskan tikar, dan sambil menikmati camilan *ala* pedusunan. Kedua proses, *lectio divina* dan *macapatan* bisa memperkaya orang beriman untuk makin mendalami sabda Tuhan dan menjadikannya sebagai sumber kekuatan hidup rohani. Orang yang sudah biasa *nembang macapat* tidak akan merasa asing dengan metode *lectio divina* karena sebelum mengenal *lectio divina*, orang Jawa sudah terbiasa mempraktikkan olah batin lewat meditasi dan *nglelimbang*. Dengan memadukan *macapat* Injil sebagai *lectio divina* orang Kristen Jawa akan mampu menghidupi Injil dalam konteks kejawaannya.

NGIDUNGAKE SABDA DALEM

Macapatan Injil berarti mengidungkan sabda Tuhan sesuai dengan jenis *tembang* yang telah dituliskan di dalam buku Injil *Papat*. Seperti halnya membaca dalam *lectio divina*, orang yang menyanyikannya pun tidak perlu tergesa-

gesa atau *kesusu*. Setiap kata dalam satu bait *tembang* dinyanyikan perlahan-perlahan dan dirasa-rasakan maksud dan tujuan dari teks tersebut. Cara ini memungkinkan setiap orang dapat tenang dan rileks agar bisa mendengarkan atau menyanyikannya sendiri. Bulir-bulir sabda akan lebih mudah diterima jika disampaikan dengan cara dinyanyikan. Keindahan lagu dan keluhuran sabda bertemu dalam satu *tembang* yang akan membawa orang pada pengalaman akan kebesaran dan keluasan Allah.

Dalam *macapat*, satu *tembang* memiliki banyak versi atau bentuk, misalnya *tembang durma* dapat dikategorikan sebagai: *durma dhendha-rangsang*, *durma kawin*, dan *durma rangsang* (Projosuwasono 2009, 29-32). Demikian pula, aturan atau *pepakem* yang ada pada *tembang* lainnya menunjukkan bahwa sabda Tuhan bisa dinyanyikan dalam berbagai bentuk *tembang*. Kitab Suci menunjukkan bahwa dengan bernyanyi orang bisa memuji Allah (Mzm 96:1), meratap (2 Sam 1:17), dan mengisahkan perjalanan hidup (Mzm 121:1, 132:1). Artinya, dengan menyanyi orang mengungkapkan perasaan yang ada di dalam dirinya. Demikian pula, *macapatan* Injil menjadi sebuah cara bagi setiap orang untuk mengungkapkan pujian kepada Allah dengan bersorak-sorai bagi Tuhan dan berlutut di hadapan-Nya (bdk. Mzm 95:1-6).

Berdoa dengan dinyanyikan dalam ibadah harian masih dihidupi oleh biara-biara Katolik sampai sekarang. Ketika mereka berdoa, mazmur-mazmur dan kidung tidak hanya didaraskan tetapi juga dinyanyikan. Berdoa dengan menyanyikan mazmur memuat sabda Tuhan lebih mudah untuk diterima, dipahami dan dimengerti inti pesan

dan maksudnya. Santo Bernardus Clairvaux mengatakan, *sola quae cantat audit, et cui cantatur* yang berarti, ia yang mendengarkan adalah dia yang menyanyikan dan untuk siapa lagu itu dinyanyikan (Robertsen 2011, 199). Dengan dinyanyikan, orang tidak hanya membaca dan mendengar, tetapi ia mengikuti alunan nada, merasa-rasakannya sehingga lebih mudah untuk mengingat-ingat ayat atau perikop yang menyentuh hatinya.

NGGEGILUT SABDA DALEM

Dalam *lectio divina*, *nggegilut* sabda disebut sebagai *ruminatio* yang berasal dari kata *ruminare* artinya mengunyah (Bergstrom-Alen 2010, 263). *Ruminatio* (memamahbiak) adalah usaha terus-menerus untuk merenungkan sabda secara lebih mendalam dan cermat. Santo Agustinus juga berpendapat tentang pentingnya mengunyah sabda Tuhan seperti halnya orang bijak yang mendengarkan sabda Tuhan sebagai harta yang berharga. Seperti seekor sapi, setelah makan rumput ia tidak berdiam diri. Ia kemudian *nggayemi* (memamahbiak) rumput itu untuk merasa-rasakan dan mencerna sari-sari dari rumput tersebut. Dalam *macapatan* Injil, orang tidak perlu bergegas untuk menemukan maksud dan tujuan dari teks yang dibacanya (Sindhunata & Suwandi 2008, 23). Pertama-tama, orang hanya perlu membaca dan terus membaca. *Insight* baru akan didapatkannya lewat karunia yang diberikan Allah secara cuma-cuma. Karunia pengertian akan Allah menjadi buah yang didapatkan dari ketergerakan hati dan kesetiannya untuk hanyut dalam sabda-Nya.

Keagungan dan keluhuran sabda yang dibalut dalam *tembang* akan memikat hati orang yang mengidungkan dan mendengarkannya. Dengannya, kehadiran sabda itu menjadi begitu sederhana dan mudah untuk diingat, dirasa-rasakan dan dicerna hingga sari-sarinya merasuk ke dalam hati. Dalam *macapatan* di pedesaan biasanya disediakan makanan dan minuman. Dalam praktiknya, orang biasanya mendengarkan *macapat* Injil sembari menikmati hidangan berupa *camilan* dan minuman. Sembari menyantap hidangan yang disediakan, ia juga berusaha untuk menikmati sabda Tuhan yang secara perlahan-lahan masuk ke dalam relung hatinya.

Sabda Tuhan bisa diibaratkan sebagai makanan (Sindhunata & Suwandi 2008, 25). Orang yang ingin makan perlu mengunyah dan terus mengunyah. Apabila sudah mengunyah, enzim dalam tubuhnya membantu untuk mencerna dan mengambil sari-sari atau gizi yang terkandung dalam makanan yang dibutuhkan oleh tubuh. Demikian pula, sabda Tuhan akan menjadi hidup dan berguna jika orang menggunakan segala kemampuannya dan membiarkan sabda merasuk ke dalam dirinya. Orang tidak perlu berpikir, apakah ia akan mengerti apa maksud sabda itu atau tidak. Tetapi, orang diajak untuk percaya pada sabda-Nya, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan padamu” (Mat 11:28–29). Keyakinan dan kepercayaan yang tulus kepada daya cipta Allah yang hadir dalam Kristus dan sabda-Nya akan mengangkat segala beban dan derita serta memberikan pengertian akan Allah sebagai penyelenggara hidupnya.

NGENINGAKE CIPTA

Ada banyak cara yang dilakukan oleh orang Jawa untuk *nggayuh* ilmu atau mendapat wahyu. Ada yang memilih untuk bertapa, pantang dan puasa, *kungkum* atau berendam di sumber air tertentu serta melakukan perjalanan ke suatu tempat tertentu. Bisa jadi, perjalanan itu dilakukan tanpa tujuan, karena seseorang hanya mengikuti

Pocung pupuh 2, pada 14

*Nadyan bener yen wong anom dadi luput,
Dene ingkang tuwa,
Den kaya banyu ing beji,
Awening tingale aja sumunar.*

Keheningan batin menunjuk pada kemurnian hati, ketahanan diri dan sikap siap sedia untuk menerima segala cobaan dan hambatan yang menghadang ketika seseorang sedang bertirakat. Dengan *wening* (hening), orang *wenang* (kehendak) dan akhirnya *dunung* (sampai) kepada sesuatu yang sedang dicari dan digulati. Dalam keheningan pula, orang mencoba menangkap energi dari semesta dan berusaha menyatu ragakannya dengan energi yang ada di dalam dirinya untuk *maneges* kehendak yang ilahi.

Dalam *macapatan* Injil, keheningan batin menjadi suatu hal yang begitu penting. Hening bukan berarti tidak berbuat apa-apa, tetapi orang menggunakan seluruh daya dalam dirinya untuk memusatkan perhatian pada sabda yang ia dengarkan. Dari apa yang telah diterima, orang berusaha berdialog dengan Allah di dalam hatinya. Dialog itu bisa saja tentang apa yang kemudian mengusik hati dan pikirannya. Dengan kata lain, keheningan adalah sebuah usaha untuk mengosongkan pikiran, melepaskan beban duniawi yang sedang disandang dan

gerak batinnya saja. Mengheningkan cipta dilakukan pertama-tama untuk menemukan keselarasan dan keharmonisan dirinya dengan berbagai aspek di luar dirinya (Endraswara 2013, 27). Setiap orang yang menjalani *laku* spiritual harus *wening* batinnya. Lagu *pocung* di bawah ini menggambarkan bagaimana orang perlu mencari keheningan batin (Pakubuwana IV, *Wulangreh*):

Terjemahan:

Meski benar orang muda menjadi salah,
Namun yang tua,
Seperti air di dalam bejana,
Penglihatannya yang hening jangan terpancar.

hadir dalam ketelanjangan dirinya di hadapan Allah. Orang datang kepada Allah dengan membawa segala kerapuhan dan kelemahannya kepada Yesus yang memanggilnya, “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” (Mat 14:27). Dengan mendaraskan *macapat* Injil dalam hati yang terdalam orang akan terbawa dalam keheningan dan memusatkan perhatian pada sabda yang dilantunkan.

NGLELIMBANG SABDA DALEM

Orang Jawa memiliki ungkapan demikian, *wong Jawa iku nggone semu*, atau kehidupan orang Jawa itu banyak memakai ungkapan simbolik dan tidak langsung, penuh makna. Sikap, cara berbicara, pemilihan bahasa, cara bertindak dan bersikap pun menunjukkan sebuah isyarat atau *sasmita* tertentu. Dengan begitu, wajarlah bilamana hasil dari budaya termasuk benda pusaka, pakaian adat, bentuk bangunan dan karya sastra termasuk *macapat*, menyimpan nilai dan makna yang dalam.

Orang membutuhkan permenungan yang lama, agar ia mampu menterjemahkan atau menginterpretasikan makna dari berbagai

*Tan samar pamoring suksma,
Sinuksmaya winahyaing asepi,
Sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning warana,
Tarlen saking liyep layaping ngaluyup,
Pindha pesating supena,
Sumusuping rasa jati.*

Seperti apa yang diungkapkan dalam teks di atas, kalimat “*Sumusuping rasa jati*” memberi porsi besar bagi olah *rasa*. Bagi orang Jawa, olah *rasa* adalah suatu bentuk olah diri secara manusiawi dan spiritual. Bila orang ingin agar dirinya mengalami keseimbangan hidup, ia perlu mengolah *rasa* di dalam dirinya agar ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan integral. Dengan demikian, olah diri dibutuhkan untuk mencapai keseimbangan hidup agar tidak terjadi suatu ketimpangan dalam dirinya. Kesatuan jiwa itu dihayati di dasar lubuk hati yang terdalam. Ketika telah masuk ke dasar hati, orang tidak tahu lagi sedang di alam mimpi atau dalam kesadarannya. Titik “kosong” di antara keduanya adalah penemuan *rasa sejati*, yaitu *Gusti* (Tuhan Allah).

Dalam *macapatan* Injil, ketika orang telah masuk pada kedalaman sabda Allah, nampaknya ia berada dalam kesadarannya. Tetapi, di sisi lain ia sedang berada di alam lain, yakni di hadirat Allah. Hadirat Allah merupakan tempat di mana orang mengalami kenikmatan hidup di dalam sabda-Nya yang menenteramkan dan menyejukkan jiwa. Ia mendengarkan Allah yang bersabda dan hadir secara personal. Semakin ia masuk dan merasa-rasakan lebih dalam, sabda itu menyentuh hatinya. Ia berdiam

simbol yang ada. Penggambaran kedalaman makna ada dalam *tembang pangkur* di bawah ini (Mangkunegara IV: *Wedhatama*, 13):

Terjemahan:
Tak ragu-ragu dengan menyatunya jiwa,
Dihayati dan dinyatakan dalam suasana hening,
Disimpan di dalam hati,
Pembuka tabir penghalang,
Tiada lain dari keadaan antara tidur dan sadar,
Seperti masuk ke dalam mimpi,
Hadirnya *rasa* yang sejati.

dalam sabda Allah dan membiarkan seluruh hidup, pikiran, perasaan, budi serta tindakannya dijiwai oleh sabda-Nya.

Orang yang telah terpicik oleh sabda Allah, menyimpan sabda itu di dalam hatinya. Baginya, sabda itu memberi daya bagi tubuh dan jiwa serta menumbuhkan semangat pertobatan bagi hidupnya. Setiap kali orang menarik nafas, ia menghirup seluruh sabda Allah ke dalam tubuhnya. Bulir-bulir sabda itu masuk ke dalam aliran darahnya dan diedarkan ke seluruh bagian tubuh, sehingga seluruh hidupnya dikuasai oleh sabda Allah. Akhirnya, *nglelimbang* sabda Allah adalah proses *contemplatio*. Kontemplasi menjadi jalan untuk membuka diri pada kehendak bebas Allah yang akan merasuki seluruh hidup manusia melampaui kata dan pengertian akan dirinya sendiri (Banner 2010, 106).

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisa perbandingan teks *macapat* Jawa dan Injil memberikan *insight* bahwa, ada unsur-unsur dan nilai-nilai dalam *macapat* Jawa yang memiliki kesesuaian dengan *lectio divina*. *Macapat* Jawa bisa menjadi

sebuah *wadah* dan Injil Kristus adalah isinya (*Preparatio Evangelica*). Perjumpaan antara *macapat* Jawa dengan nilai-nilai yang ada di dalam *macapat* Injil semakin memudahkan Injil Kristus bisa dipahami dan dimengerti dalam konteks orang Jawa. Keluhuran dan keagungan Injil Kristus yang dibalut dengan *macapat* yang *adiluhung* melanjutkan proses pewarisan iman bagi orang Jawa.

Antara *macapat* dan Injil nyatanya memiliki kesesuaian nilai yang digambarkan sebagai perjalanan manusia menuju kesempurnaan hidup, yaitu *kemanunggalan* manusia dengan Allah. *Laku* yang dilaksanakan seseorang untuk mengalami *kemanunggalan* dengan Allah dialami dengan jalan meneladani Yesus Sang Guru, menimba hidup dari pada-Nya, mengarahkan hidup kepada penyelenggaraan Allah dan akhirnya mengalami kesatuan di dalam Kristus Yesus. Proses menuju *kemanunggalan* dengan Allah adalah sebuah perjalanan kemuridan untuk mengarahkan seluruh hati, budi dan hasrat manusia hanya tertuju kepada Allah dan kehendak-Nya.

Mengingat pentingnya inkulturasi dalam kehidupan beriman. Beberapa usulan berikut ini menjadi penting diperhatikan. *Pertama*, perlunya pendidikan budaya Jawa khususnya *macapat* dan *gendhing* kepada generasi muda. Keberlangsungan dan penerusan *macapat* akan terjadi bila dilandasi oleh kecintaan dan penghargaan orang-orang muda terhadap tradisi dan budayanya sendiri. Jika orang-orang muda tidak lagi tertarik dengan budaya Jawa, lama-kelamaan *macapat* akan hilang dari tanah Jawa.

Kedua, para gembala umat perlu memberikan dukungan kepada komunitas-

komunitas *macapat* yang ada di paroki masing-masing. Perhatian dan dukungan seorang imam kepada para *pandhemen macapatan* Injil menjadi wujud perhatian Gereja terhadap kearifan lokal. Sebaiknya para imam belajar dan mendalami *macapat* Injil secara serius sebagai salah satu cara untuk membumikan iman Katolik dalam konteks orang Jawa. Bahkan, kehadiran seorang imam dalam momen-momen *macapatan* menjadi bentuk apresiasi untuk menyemangati umat agar semakin mencintai budayanya sendiri.

Akhirnya perlu adanya regenerasi bagi para pencipta dan penggiat *macapat* Injil di lingkungan, wilayah dan paroki. Misalnya, komunitas *macapat* Injil dan Komisi Kitab Suci mengadakan lomba cipta *macapat* Injil. Generasi baru pencipta dan penggiat *macapat* Injil itulah yang akan terus mengembangkan *macapat* Injil. Sindhunata dan Suwandi telah membuka pintu bagi inkulturasi Injil dalam budaya Jawa. Masih ada banyak kesempatan bagi siapa saja yang bersedia memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menggubah teks Kitab Suci selain Injil ke dalam bentuk *macapat*. Harapannya, semua usaha itu akan membuat semakin banyak umat mampu mencintai sabda Tuhan, lebih mengenal Kristus, dan memiliki iman yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Benner, David G. 2010. *Opening to God: Lectio Divina and Life as Prayer*. Downers Grove: Intervarsity Press.
- Bergstrom-Allen, Johan. ed. 2010. *Climbing the Mountains: The Carmelite Journey*, Cambridge: St. Albert's Press.

- Brekel, Clara. 2007. *Traditional Janvanese Poetry and the Problem of Interpretation*, Leiden: University of Leiden.
- Embairu, P. Herman (penerj). 2014. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.
- Endraswara, Suwardi. (eds) 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*, Yogyakarta: Ombak.
- Franciscus, Pope. 2014. *Evangelii Gaudium (terj)*, Jakarta: Dokpen KWI.
- Hall, Thelma. 1988. *To Deep for Words: Rediscovering Lectio Divina*, New Jersey: Paulist Press.
- Hardjowiyono, Harjono. 1994. "Tradisi Lisan Macapat," Yogyakarta: Makalah Sarasehan Tradisi Lisan Jarahnitra.
- Hastanto, Sri. 1984. "Tembang Macapat in Central Java," Proceedings of the Royal Musical Association: Tylor & Francis.
- Hoang, Dung Ngoc. 2012. "Using Lectio Divina in a Support Group for pre-Seminarians," Washington: Catholic University of Amerika.
- Jonas, Robert A. "Christian Prayer, Meditation and Contemplation," diakses 20 November 2021 dari <http://www.emptybell.org/articles/contemplation.pdf>.
- Jones, Tony. 2009. *Allah Menyapa Anda: Mengenal Praktik Doa Lectio Divina*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kamonchak, Joseph A. *Ruminating on the Scriptures*, diakses 20 November 2021 dari <https://www.commonwealthmagazine.org/ruminating-scriptures>.
- Kartiman, "Sekilas Tentang Tembang Macapat," diakses 5 Februari 2021 dari <https://dokumen.tips/documents/abstrak-pppptk-seni-dan-budaya-yogyakarta4tksbjogjacomarsipimageswisekilas.html>.
- Keating, Thomas. 2004. *Open Mind Open Heart: Dimensi Kontemplatif Injil (terj)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2014. *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*, Flores: Nusa Indah.
- Laginem, dkk. 1996. *Macapat Tradisional dalam Budaya Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- LBI. 2018. *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Pakubuwana IV, Sri Susuhunan. 1960. *Wulangreh*, Yogyakarta: Kulawarga Bratakesawa.
- Projosuwasono. 2019. *Buku Sinau Macapat*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Ranggawarsita. 1957. *Mardawalagu*, diterjemahkan oleh R. Tanaya. Solo: Solo Budi.
- Robertsen, Duncan. 2011. *Lectio divina: The Medieval Experience of Reading*, Minnesota: Liturgical Press.
- Sindhunata, G.P. 1995. *Sumur Kitiran Kencana*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sindhunata, G.P. dan Ag. Suwandi. 2008. *Injil Papat: Piwulang Sang Guru Sejati Ing Tembang Macapat*, Yogyakarta: Boekoe Tjap Petruk.
- Soenarja, A. 1994. *Kitab Suci Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suharjendra, E. 1966. *Macapat sebagai sarana Pelestarian dan Pengembangan Sastra Jawa*, Malang: Makalah KBJ II.

Tedjohadisumarto. 1985. *Mbombong Manah
I*, Jakarta: Djambatan.

Wilhoit, James C. & Howard, Evan B. 2012.

*Discovering Lectio Divina: Bringing
Scripture into Ordinary Life*, Downers
Grove, IL: InterVarsity Press.